

**PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS MASYARAKAT
COMMUNITY BASED TOURISM (CBT) DALAM MENINGKATKAN
KUNJUNGAN WISATA DESA CANDI PARI KECAMATAN PORONG
KABUPATEN SIDOARJO**

Khofifah Andhiatama Ramadhani

Program Studi Administrasi Negara
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
khofifahramadhani212@gmail.com

M. Kendry Widiyanto

Program Studi Administrasi Negara
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
kenronggo@untag-sby.ac.id

Hasan Ismail

Program Studi Administrasi Negara
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
hasanismail@untag-sby.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan program pengembangan Community Based Tourism di Kabupaten Sidoarjo serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program pengembangan Wisata Candi Pari di Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo, yang berdasarkan 5 Aspek Dimensi menurut teori Suansri (2003). Lima aspek dimensi ini terdiri dari Dimensi Ekonomi, Dimensi Sosial, Dimensi Lingkungan, Dimensi Budaya, Dimensi Politik. Penelitian ini mengadopsi metode penelitian kualitatif, dengan menggabungkan sumber data primer dan sekunder. Data diperoleh melalui teknik pengumpulan seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul akan dianalisis melalui tahap pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan Community Based Tourism (CBT) tentang penyelenggaraan kepariwisataan sebagai upaya pengembangan sektor wisata di Kabupaten Sidoarjo telah berjalan dengan cukup baik. Pengembangan tersebut telah memberikan dampak positif yang signifikan, seperti peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, perbaikan fasilitas pariwisata Candi Pari, dan peningkatan kesadaran masyarakat akan potensi destinasi pariwisata untuk peningkatan ekonomi dengan cara berjualan oleh-oleh khas Candi Pari di daerah tersebut. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa hambatan yang perlu diatasi guna meningkatkan efektivitas dan dampak positif dari pengembangan tersebut. Hal ini termasuk kesenjangan dalam distribusi manfaat, perlunya pengelolaan sumber daya yang lebih efektif, dan peningkatan

responsivitas pengembangan terhadap perubahan dan kebutuhan masyarakat. Penelitian ini menegaskan bahwa sementara pengembangan sektor wisata Candi Pari di Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo telah mencapai beberapa keberhasilan, masih ada ruang untuk perbaikan. Dengan mengatasi hambatan-hambatan ini dan terus melakukan evaluasi serta penyesuaian sesuai dengan dinamika dan kebutuhan yang berkembang, diharapkan pengembangan ini dapat memberikan dampak yang lebih besar dan berkelanjutan bagi pengembangan pariwisata di Desa Candi Pari Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo.

Kata Kunci: *Pengembangan Pariwisata, Community Based Tourism (CBT), Masyarakat, Destinasi Wisata Candi Pari*

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze community involvement in the implementation of Community Based Tourism (CBT) development programs in Sidoarjo Regency, as well as the supporting and inhibiting factors that influence the development of the Candi Pari tourism destination in Porong District. The analysis is based on Suansri's (2003) five-dimensional framework, which includes the Economic, Social, Environmental, Cultural, and Political dimensions. The research employs a qualitative approach, utilizing both primary and secondary data. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The collected data were analyzed through the stages of data collection, data presentation, data reduction, and conclusion drawing. The findings indicate that the implementation of CBT as an effort to develop the tourism sector in Sidoarjo Regency has been progressing quite well. The development has produced significant positive impacts, such as increased tourist visits, improved tourism facilities at Candi Pari, and enhanced public awareness of the tourism potential as a means to support the local economy—for example, through selling local souvenirs around the area. However, several challenges still need to be addressed to further improve the effectiveness and outcomes of the development programs. These challenges include unequal distribution of benefits, the need for more effective resource management, and the necessity for greater responsiveness to community needs and changing conditions. Overall, this study emphasizes that while the tourism development efforts in Candi Pari have achieved notable progress, there remains considerable room for improvement. By addressing existing obstacles and continuously evaluating and adapting to evolving community dynamics, the development of tourism in Candi Pari Village, Porong District, Sidoarjo Regency is expected to generate more substantial and sustainable benefits.

Keywords: *Tourism Development, Community Based Tourism (CBT), Community, Candi Pari Tourism Destination*

A. PENDAHULUAN

Pariwisata berbasis masyarakat, yang dikenal sebagai CBT adalah pendekatan manajemen pariwisata yang menekankan pada keterlibatan lokal untuk kepentingan masyarakat secara keseluruhan, dengan tujuan ganda melestarikan cara

hidup tradisional dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Meningkatkan potensi sumber daya lokal adalah cara lain agar desa wisata dapat memberdayakan masyarakat.

Desa wisata adalah kawasan pedesaan yang dapat dikembangkan sebagai komponen wisata, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau menawarkan suasana keseluruhan yang mencerminkan keaslian pedesaan dari perspektif sosial ekonomi, sosial budaya, adat, dan kehidupan sehari-hari. Melihat potensi yang dimiliki sektor pariwisata tersebut membuat pemerintah semakin serius dalam menangani segala hal yang berhubungan dengan sektor ini. Salah satu keseriusan tersebut yakni dengan gencar melakukan pembangunan dan pengembangan pada sumber daya yang ada pada setiap daerah. Salah satu cara pemerintah untuk mengelola sumber daya baik yakni dengan memberikan tanggung jawab kepada setiap desa untuk mengelola secara mandiri.

Di dalam Community Based Tourism (CBT) atau pariwisata berbasis masyarakat juga memiliki ciri khusus yaitu adanya pendampingan dalam perencanaan pengembangan desa dengan melibatkan masyarakat lokal sehingga masyarakat memiliki kontrol yang lebih besar dalam mewujudkan kesejahteraan. Adapun aspek utama pengembangan dalam Community Based Tourism (CBT) dibagi menjadi lima dimensi yaitu dimensi ekonomi, dimensi sosial, dimensi budaya, dimensi lingkungan dan dimensi politik. Desa Wisata Candi Pari terus berinovasi dan berkolaborasi sehingga diperlukan solusi yang tepat untuk memulihkan pariwisata daerah agar kembali mendapatkan kunjungan wisata dari wisatawan lokal maupun mancanegara. Ketika datang untuk mengelola tempat-tempat wisata, pendekatan berbasis masyarakat bekerja paling baik karena mereka melibatkan penduduk setempat dalam pengembangan tempat-tempat wisata ini sementara juga memberi mereka lebih banyak agensi di daerah tersebut. Potensi sumber daya masyarakat membuat para peneliti menggunakan strategi Pariwisata Berbasis Masyarakat untuk studi pembangunan di desa Candi Pari. Sebagai kekuatan pendorong CBT, masyarakat terlibat di setiap tahap proses, mulai dari perencanaan dan investasi hingga pelaksanaan, pengelolaan, pemantauan, dan evaluasi.

Industri pariwisata di Indonesia telah berkembang pesat dan sekarang menjadi salah satu penggerak ekonomi terpenting di negara ini, berkat keputusan pemerintah untuk memprioritaskan industri ini. Wisatawan akan mendorong perekonomian Indonesia di tahun-tahun mendatang. Pariwisata berkelanjutan menjangkau orang-orang di semua tingkat sosial ekonomi. Mengingat kesempatan ini, semua pihak yang terlibat didorong untuk sepenuhnya memanfaatkan sumber daya mereka. Masyarakat Sidoarjo misalnya, selalu memikirkan cara-cara baru untuk menarik wisatawan dan meningkatkan ekonomi lokal. Mereka bekerja sama dengan pemangku kepentingan lainnya untuk berinovasi dan menciptakan atraksi baru. Pada akhirnya, tujuan pengembangan pariwisata adalah untuk meningkatkan standar hidup dan meningkatkan ekonomi daerah.

Penduduk setempat, baik sebagai objek maupun subjek pariwisata, harus mengalami efeknya secara langsung. Akibatnya, organisasi non-pemerintah baru bermunculan di seluruh dunia untuk membantu menumbuhkan dan meningkatkan potensi wisata di daerah asal mereka. Gerakan-gerakan ini bertujuan untuk

mengelola dan mengendalikan sumber daya pariwisata hingga benar-benar memilikinya. Gagasan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, atau disingkat CBT. Dengan bantuan CBT, bisnis pariwisata mungkin tumbuh menjadi alat untuk pengembangan masyarakat yang membawa kemakmuran yang lebih besar.

Jenis pariwisata yang digerakkan oleh masyarakat, dimiliki oleh masyarakat, dan dioperasikan adalah apa yang benar-benar dibutuhkan. Jika pendirian desa wisata disertai dengan pemberdayaan masyarakat, model pariwisata ini dapat diterapkan. Dari sisi pariwisata, pemberdayaan masyarakat diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan masyarakat. Ide yang diajukan untuk penciptaan komunitas wisata adalah pariwisata berbasis masyarakat, lebih sering dikenal sebagai CBT.

Untuk daerah pedesaan, CBT adalah cara terbaik untuk terlibat dalam pengembangan wisata. CBT adalah inisiatif pariwisata berbasis komunitas yang dijalankan oleh penduduk setempat. Masyarakat secara aktif terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan program, dan mereka mendapatkan keuntungan secara langsung. Semua orang di komunitas bergabung untuk membuat kegiatan dan manajemen menjadi kenyataan, dan mereka mendapatkan semua imbalan. Oleh karena itu, aspek CBT yang paling krusial untuk pengembangan desa wisata adalah keterlibatan masyarakat lokal sebagai mitra.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Administrasi Pembangunan

Administrasi Pembangunan menurut Sondang P. Siagian Administrasi Pembangunan adalah seluruh usaha yang dilakukan oleh suatu masyarakat untuk memperbaiki tata kehidupannya sebagai suatu bangsa dalam berbagai aspek kehidupan bangsa tersebut dalam rangka usaha pencapaian tujuan yang telah ditentukan.

Teori Pembangunan

Proses pembangunan perhatian terhadap pembangunan yang dilakukan W.W Rostow adalah pengkajian terhadap proses pembangunan, dimana Rostow menjabarkan menjadi Lima Tahap Pembangunan, yaitu:

- a) Masyarakat Tradisional;
- b) Prakondisi untuk Lepas Landas;
- c) Lepas Landas;
- d) Bergerak ke Kedewasaan;
- e) Jaman Konsumsi Masal yang Tinggi

Melalui lima tahap pembangunan itu, maka dapat pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dilihat apakah ke semua proses tersebut sudah dijalankan oleh suatu negara. Dan dasar pembedaan lima tahap ini merupakan pembedaan dikotomis antara masyarakat tradisional dan masyarakat modern. Rostow menyebutkan bahwa negara yang melindungi kepentingan usahawan untuk melakukan akumulasi modal maka, negara sudah mulai menuju pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

Pembangunan Pariwisata

Pembangunan Pariwisata adalah kerangka kerja yang digunakan untuk merencanakan dan mengelola pengembangan pariwisata dengan mempertimbangkan dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan. Pembangunan pariwisata yang baik harus dapat mengoptimalkan manfaat pariwisata dan meminimalkan dampak negatifnya, serta memastikan kelestarian budaya dan alam. Menurut Suwantoro (2004:55)

Pembangunan Pariwisata Budaya

Menurut Salah Wahab (1989:150) mengemukakan pandangannya mengenai pentingnya pemasaran dalam industri pariwisata. pemasaran pariwisata bukan hanya sekadar promosi, tetapi juga mencakup strategi untuk memahami dan memenuhi kebutuhan wisatawan secara efektif. Model atau Pendekatan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (CBT) menggunakan model berkelanjutan (Sustainable Tourism) yang berfokus pada pelestarian sumber daya alam dan kebudayaan lokal yang mengedepankan keberlanjutan ekonomi, sosial, budaya, politik dan lingkungan dalam setiap kegiatan pariwisata. Pendekatan dengan model ini mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan budaya sambil meningkatkan ekonomi atau taraf hidup bagi komunitas lokal seperti di Desa Candi Pari Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo.

Community Based Tourism (CBT)

Suansri (dalam Sari, 2015) mendefinisikan CBT sebagai pariwisata yang memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan sosial dan budaya. CBT merupakan alat bagi pembangunan komunitas dan konservasi lingkungan atau dengan kata lain CBT merupakan alat bagi pembangunan pariwisata berkelanjutan. Dalam definisi yang disampaikan oleh Suansri, gagasan untuk memunculkan tools berparadigma baru dalam pembangunan pariwisata adalah semata-mata untuk menjaga keberlangsungan dari pariwisata itu sendiri. Lima aspek yang terlibat dalam Community Based Tourism yaitu: Dimensi Ekonomi, Dimensi Politik, Dimensi Lingkungan, Dimensi Budaya, Dimensi Sosial.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk lebih memahami fenomena pengembangan pariwisata berkelanjutan di desa wisata Candi Pari. Pengembangan ini merupakan bagian dari upaya yang lebih besar untuk memberdayakan masyarakat sosial ekonomi melalui penerapan pendekatan Community Based Tourism. Penalaran induktif, yang didefinisikan disini sebagai menarik kesimpulan luas dari fakta atau pengamatan yang lebih terfokus secara sempit untuk lebih memahami keragaman fakta yang ada.

Model atau Pendekatan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (CBT) menggunakan model berkelanjutan (Sustainable Tourism) yang berfokus pada pelestarian sumber daya alam dan kebudayaan lokal yang mengedepankan keberlanjutan ekonomi, sosial, budaya, politik dan lingkungan dalam setiap kegiatan pariwisata. Pendekatan dengan model ini mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan budaya sambil meningkatkan ekonomi atau taraf hidup bagi komunitas lokal seperti di Desa Candi Pari Kecamatan Porong Kabupaten

Sidoarjo. Keuntungan dari penggunaan model pendekatan ini dapat mengurangi ketergantungan pada pariwisata yang dapat merusak ekosistem atau kebudayaan lokal, serta meningkatkan pendapatan perekonomian jangka panjang terhadap masyarakat setempat.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana program CBT telah berkontribusi terhadap pertumbuhan komunitas wisatawan. Inisiatif pariwisata berbasis masyarakat (CBT) adalah program nyata pemerintah yang melibatkan anggota masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penikmatan langsung tempat-tempat wisata.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Landasan teori yang dipakai pada penelitian ini menggunakan teori Suansri (dalam Sari, 2015) mendefinisikan CBT sebagai pariwisata yang memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan sosial dan budaya. CBT merupakan alat bagi pembangunan komunitas dan konservasi lingkungan atau dengan kata lain CBT merupakan alat bagi pembangunan pariwisata berkelanjutan. Dalam definisi yang disampaikan oleh Suansri, gagasan untuk memunculkan tools berparadigma baru dalam pembangunan pariwisata adalah semata-mata untuk menjaga keberlangsungan dari pariwisata itu sendiri.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembangunan pengembangan pariwisata di Desa Candi Pari Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo, kita dapat memberikan lima dimensi pengembangan pariwisata Community Based Tourism (CBT) yang disebutkan oleh Suansri:

1. Dimensi Ekonomi meningkatkan pendapatan masyarakat, menciptakan lapangan kerja, memastikan distribusi manfaat yang adil, memperkuat ekonomi lokal. Tujuannya: keuntungan ekonomi dinikmati komunitas, bukan hanya pihak luar. Kebijakan ini terbukti efektif dalam mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dan memperbaiki kualitas fasilitas wisata desa Candi Pari Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo. Data dari wawancara menunjukkan bahwa kebijakan tersebut telah memberikan dampak positif yang signifikan pada sektor pariwisata Candi Pari di daerah Sidoarjo.
2. Dimensi Politik meningkatkan pemberdayaan masyarakat dalam pengambilan keputusan, tata kelola lokal, kepemilikan dan kontrol komunitas, transparansi dan akuntabilitas lembaga pengelola CBT. CBT menempatkan komunitas sebagai pengambil keputusan utama, bukan sekadar penerima manfaat. Pengelolaan sumber daya masyarakat dalam pengembangan destinasi wisata Candi Pari di Kabupaten Sidoarjo terlihat efisien, terutama melalui kerja sama melalui dinas dan juga pemerintahan ditambah masyarakat setempat dan langkah-langkah khusus untuk meningkatkan efisiensi, seperti pelatihan, sosialisasi, edukasi dan evaluasi terus-menerus terhadap Wisata Candi Pari.
3. Dimensi Lingkungan mengutamakan perlindungan sumber daya alam melalui: konservasi lingkungan, pengelolaan limbah, penggunaan sumber daya yang berkelanjutan, pembukaan lahan yang bertanggung jawab. Tujuannya: pariwisata tidak boleh merusak lingkungan, tetapi mendukung

kelestariannya. Ini dibuktikan dengan adanya Community Based Tourism terhadap masyarakat menyoroti kesadaran akan penggunaan konservasi lingkungan yang efektif dan perlunya kolaborasi dengan masyarakat setempat. Dinas Pariwisata Sidoarjo telah menyadari pentingnya memastikan bahwa sumber daya seperti finansial, tenaga kerja, dan infrastruktur telah dimanfaatkan secara efektif sesuai dengan strategi yang ditetapkan dalam kebijakan pengembangan wisata Candi Pari dan perlu dijaga kelestariannya agar cagar budaya tersebut dapat diwariskan kepada anak-cucu kelak dalam sejarah dan peninggalannya.

4. Dimensi Budaya melindungi, menjaga, dan mempromosikan: tradisi lokal, adat, seni dan praktik budaya, identitas komunitas. CBT mendorong wisatawan untuk menghargai dan belajar dari budaya lokal. Ditandai dengan melindungi cagar budaya Candi Pari dari zaman peninggalan kerajaan Majapahit serta mempromosikan wisata lewat Duta Pariwisata atau City Tour yang diadakan oleh Dinas Pariwisata.
5. Dimensi Sosial menekankan penguatan kohesi sosial dan kualitas hidup masyarakat. Meliputi: peningkatan partisipasi warga, peran perempuan dan kelompok rentan, keadilan sosial, peningkatan pendidikan dan kapasitas masyarakat. Intinya: pembangunan pariwisata harus memperkuat kehidupan sosial komunitas, bukan merusaknya. Ditandai dengan meningkatnya angka partisipasi kunjungan/pengunjung wisata Candi Pari yang datang untuk berkunjung.

E. PENUTUP

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa Program Pengembangan Pariwisata Community Based Tourism sebagai upaya pengembangan destinasi wisata di Desa Candi Pari Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo ini sudah dilakukan dengan cukup baik. Pengembangan tersebut telah memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, memperbaiki kualitas fasilitas wisata Candi Pari, dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang potensi pariwisata yang lebih baik di wilayah tersebut.

Meskipun demikian, terdapat beberapa hambatan yang perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitas dan dampak positif dari pengembangan tersebut, termasuk kesenjangan dalam distribusi manfaat, pengelolaan sumber daya yang lebih efektif, dan peningkatan responsivitas kebijakan terhadap perubahan dan kebutuhan masyarakat. Proses pengembangan desa wisata Candi Pari di Kabupaten Sidoarjo adalah bahwa meskipun telah mencapai beberapa keberhasilan, masih terdapat beberapa hambatan yang perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitas dan dampak positifnya. Beberapa hambatan yang diidentifikasi meliputi kesenjangan dalam distribusi manfaat, pengelolaan sumber daya yang lebih efektif, dan peningkatan responsivitas kebijakan. Adanya kesenjangan dalam distribusi manfaat menunjukkan perlunya strategi yang lebih inklusif, sementara pengelolaan sumber daya yang lebih efektif dan peningkatan responsivitas dari Pemerintah menjadi kunci untuk mengoptimalkan hasil dari Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat tersebut. Pengembangan sektor wisata Candi Pari di Kabupaten

Sidoarjo telah mencapai beberapa keberhasilan namun masih memiliki ruang untuk perbaikan. Dengan mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan terus melakukan evaluasi serta penyesuaian sesuai dengan kondisi dan kebutuhan yang berkembang, diharapkan pengembangan ini dapat memberikan dampak yang lebih signifikan dan berkelanjutan bagi pengembangan pariwisata di Desa Candi Pari Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo.

Saran

Untuk mengurangi kesenjangan dalam distribusi manfaat, penting untuk mengidentifikasi kelompok masyarakat yang belum mendapat manfaat dari pengembangan (Community Based Tourism) Pariwisata di desa Candi Pari. Langkah selanjutnya adalah merancang program khusus untuk memperluas akses bagi kelompok tersebut dan mendorong partisipasi aktif dari berbagai kelompok dalam perencanaan dan pelaksanaan program tersebut, demi memastikan kepentingan semua pihak dipertimbangkan dengan adil.

Kedua, dalam meningkatkan pengelolaan sumber daya, langkah-langkah seperti melakukan audit secara berkala terhadap penggunaan sumber daya seperti anggaran, tenaga kerja, dan infrastruktur dapat membantu mengidentifikasi area-area di mana efisiensi dapat ditingkatkan. Perlu pula pengembangan mekanisme pengelolaan yang lebih transparan untuk memastikan alokasi sumber daya yang optimal dan efektif.

Terakhir, dalam meningkatkan pengembangan, disarankan untuk membentuk forum atau mekanisme partisipatif yang melibatkan pemangku kepentingan lokal dalam pemantauan dan evaluasi berkala terhadap program pengembangan pariwisata. Selain itu, perlu dibuat sistem umpan balik yang terbuka dan responsif terhadap masukan dari masyarakat dan pelaku industri pariwisata agar kebijakan dapat menyesuaikan diri dengan perubahan dan kebutuhan yang berkembang.

Dengan menerapkan rekomendasi-rekomendasi ini secara konsisten dan menyeluruh, diharapkan bahwa kebijakan pengembangan pariwisata Candi Pari di Kabupaten Sidoarjo dapat menjadi lebih efektif dalam mencapai tujuannya dan memberikan dampak positif yang lebih besar bagi pengembangan destinasi pariwisata di wilayah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Goodwin, H. and Santilli, R. (2009) Community-Based Tourism A Success ICRT Occasional Paper, 11, 1-37.
- Hermawan, H. (2017). Pengaruh Daya Tarik Wisata, Keselamatan dan Sarana Wisata Terhadap Kepuasan serta Dampaknya terhadap Loyalitas Wisatawan: Studi Community Based Tourism di Gunung Api Purba Nglanggeran. Wahana Informasi Pariwisata: Media Wisata, 15(1), 562–577.
- Utami, V. Y. 2015. Strategy Of Local Government In Developing Potential Of Archipelago Tourism To Increase Of Tourism Quality Service. <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/117438>. (Diakses pada 20 Juni 2022)
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan
- Sunaryo, B. (2013). Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia. Penerbit Gava Media.

- Agustine, A. D., & Dwinugraha, A. P. (2021). Strategi pengembangan desa wisata osing dalam upaya pemulihan ekonomi pada masa pandemi Covid-19. *Publisia: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 6(2), 156-164.
- Suryaningsih, O., & Nugraha, J. T. (2018). Peran lembaga desa dalam pengembangan desa wisata Wanurejo dan dampaknya terhadap perekonomian masyarakat lokal. *JMAN jurnal mahasiswa Administrasi negara*, 2(1), 120- 128.